

TRAUMA MASA KECIL DAN *SELF-ESTEEM* PADA DEWASA MUDA: ANALISIS PENGARUH

Anastasia Stefanie Amboro Putri¹, Roswiyani²

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: anastasia.705200177@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: roswiyani@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 19-07-2024, Revisi: 05-08-2024, Diterima untuk diterbitkan: 30-09-2025

ABSTRAK

Dalam kehidupan mereka, dewasa muda mungkin mengalami masalah dengan *self-esteem* mereka. Masalah ini dapat mengganggu kehidupan mereka secara keseluruhan. Penyebab rendahnya *self-esteem* ini pada dewasa muda sering kali dapat ditarik ke pengalaman negatif pada masa kecil, seperti trauma. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana trauma masa kecil mempengaruhi tingkat *self-esteem* dewasa muda. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan *Trauma Screening Questionnaire* (Brewin et al, 2002) untuk tahap *screening*, *Childhood Trauma Questionnaire-Short Form* (Bernstein et al, 2003) untuk mengukur trauma dan *Rosenberg Self-esteem Scale* (Rosenberg, 1979) untuk mengukur tingkat *self-esteem*. Sebanyak 198 dewasa muda berusia 18-29 tahun dari wilayah JABODETABEK berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R = 0.013$ dan $p = 0.860 (< 0.05)$, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara trauma masa kecil dan *self-esteem*. Selanjutnya, nilai R square sebesar 0.000 menunjukkan bahwa trauma masa kecil tidak memberikan kontribusi signifikan (0%) terhadap *self-esteem*. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan literasi lebih mengenai pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem*, dan juga untuk penggunaan dan interpretasi alat ukur TSQ dan CTQ-SF di Indonesia.

Kata Kunci: Trauma Masa Kecil, *Self-esteem*, Dewasa Muda.

ABSTRACT

In their lives, young adults may experience problems with their self-esteem. This problem can disrupt their life as a whole. The cause of this low self-esteem in emerging adults can often be drawn back to negative experiences in childhood, such as trauma. The aim of this study was to explore how childhood trauma affects emerging adults' levels of self-esteem. This study used a correlational quantitative design with the Trauma Screening Questionnaire (Brewin et al, 2002) for the screening stage, the Childhood Trauma Questionnaire-Short Form (Bernstein et al, 2003) to measure trauma and the Rosenberg Self-esteem Scale (Rosenberg, 1979) to measure the level of self-esteem. A total of 198 emerging adults aged 18-29 years from the JABODETABEK area participated in this research. The results of the regression analysis show a value of $R = 0.013$ and $p = 0.860 (< 0.05)$, indicating that there is no significant relationship between childhood trauma and self-esteem. Furthermore, an R square value of 0.000 indicates that childhood trauma does not make a significant contribution (0%) to self-esteem. The benefit of this research is to provide more literacy regarding the influence of childhood trauma on self-esteem, and also for the use and interpretation of TSQ and CTQ measuring instruments in Indonesia.

Keywords: Childhood Trauma, *Self-esteem*, Emerging Adult.

Dewasa muda adalah periode transisi di mana individu sering menghadapi tantangan fisik dan sosial, termasuk masalah rendahnya *self-esteem*. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kejadian di sekitar kita. Sebagai contoh, menurut Chaturvedi (2023), India mencatat 92.105 laporan kekerasan dan pelecehan terhadap anak yang sering terjadi di lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya *self-esteem* pada mereka. Di Korea Selatan, penelitian oleh Kim dan Ng (2023) menunjukkan peningkatan kasus rendahnya *self-esteem*, di mana beberapa individu memilih untuk menyendiri karena merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi. Prevalensi rendahnya *self-esteem* pada dewasa muda menurut Azmi et al. (2022) menemukan bahwa 41% mahasiswa di Arab Saudi mengalami rendahnya *self-esteem*, dengan perbedaan signifikan antara jenis kelamin. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 39% remaja global dan 35% di Indonesia mengalami masalah serupa (Lete et al., 2019). Individu dengan rendahnya *self-esteem* cenderung menghindari risiko, sulit menerima kritik, dan memiliki komunikasi yang kurang baik (Refnadi, 2018).

Self-esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (Mu'awanah, 2014), yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Han dan Kim (2006) menyoroti depresi, dukungan sosial, body image, perilaku problematik, adaptasi pendidikan, dan keharmonisan keluarga sebagai faktor utama yang mempengaruhi *self-esteem*, dengan pengaruh total mencapai 54.7%. Febristi et al. (2020) menemukan bahwa perasaan tidak puas di lingkungan sosial berdampak signifikan pada *self-esteem* remaja panti asuhan di Kota Padang. *Self-esteem* rendah dapat menghasilkan dampak negatif serius pada individu. Owens (dalam Refnadi, 2018) menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap masalah sosial dan psikologis, serta kesulitan dalam pencarian identitas dan pengakuan. Studi oleh Ikbali dan Nurjannah (2016) menemukan bahwa siswa dengan rendahnya *self-esteem* cenderung negatif terhadap diri sendiri, mengalami kecemasan dan menghindari tantangan. Penelitian Nuraini dan Sumaryanti (2020) menegaskan bahwa pengalaman trauma masa kecil memiliki dampak jangka panjang pada *self-esteem*, mengubah persepsi individu terhadap diri mereka sendiri.

Trauma masa kecil adalah pengalaman yang menakutkan dan berpotensi merusak pada masa kanak-kanak, dengan dampak yang meluas pada perkembangan emosional, kognitif, dan sosial individu (Nurhayati & Setyani, 2021). Strauser et al. (2006) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa pengalaman traumatis pada masa kecil dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan fisik, psikologis, dan emosional seseorang. Dampaknya termasuk tantangan dalam aspek seperti *self-esteem*, ketegasan (*assertiveness*), kecemasan, rasa bersalah, dan kemampuan pengambilan keputusan saat menjalani kehidupan mereka. Penelitian-penelitian terdahulu terkait analisis trauma masa kecil dan *self-esteem* seperti di Turki Barat yang dilakukan oleh Baydemir et al. (2014) terhadap 346 mahasiswa keperawatan di Eskisehir menemukan adanya hubungan signifikan yang positif antara trauma masa kecil dan *self-esteem*. Sedangkan di Portugis, penelitian yang dilakukan oleh Pereira et al. (2021) menemukan bahwa adanya hubungan signifikan yang negatif antara trauma masa kecil dan *self-esteem*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dalam penggunaan instrumen pengukuran seperti CTQ-SF dan RSES, serta fokus pada dewasa muda sebagai kelompok usia. Namun, terdapat variasi dalam metode, lokasi penelitian, dan hasil yang didapatkan. Selain itu, tidak ada penelitian yang secara khusus menginvestigasi pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem* pada dewasa muda di daerah Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel ini dengan menggunakan data partisipan dari wilayah Jabodetabek.

Harapannya, penelitian mendatang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan dan interpretasi alat ukur CTQ-SF dan TSQ, khususnya dalam konteks Indonesia, sehingga relevansinya dengan data yang dihasilkan dalam penelitian masa depan dapat ditingkatkan. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan studi ini dapat menjadi referensi dalam merancang penelitian baru yang menggunakan variabel serupa. Diharapkan juga agar peneliti dapat memperluas cakupan responden yang dipelajari, serta memberikan deskripsi yang lebih komprehensif tentang karakteristik partisipan penelitian.

Selain itu, diharapkan adanya upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menggali indikator trauma masa kecil secara lebih detail, mengingat masih ada kekeliruan dan kerancuan dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap *Self-esteem* pada Dewasa Muda

Dari konteks latar belakang penelitian, ditemukan bahwa trauma masa kecil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem*. Artinya, individu yang mengalami trauma masa kecil cenderung memiliki korelasi negatif dengan tingkat *self-esteem* mereka. Semakin tinggi tingkat trauma masa kecil yang dialami seseorang, semakin rendah tingkat *self-esteem* yang mereka miliki. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Nuraini dan Sumaryanti (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem*.

H₁: Tidak terdapat pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem* pada dewasa muda.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif non-eksperimental, menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* karena adanya karakteristik responden yang ditentukan agar sesuai dengan yang ingin diteliti. Penelitian ini disebar dan kuesioner yang diisi dilakukan secara *online* melalui *Google Form*.

Partisipan

Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan berusia 18-29 tahun, berdomisili di JABODETABEK, dan pernah atau memiliki trauma masa kecil minimal pada usia 6-12 tahun. Dari data yang diperoleh, terdapat 198 dari 223 responden yang lolos di tahap *screening* dan melanjutkan pengisian kuesioner. 198 responden ini terdiri dari 97 laki-laki (49%) dan 101 perempuan (51%), dengan mayoritas usia berada di 21 tahun (20,7%).

Pengukuran (Panduan Wawancara/Observasi)

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk variabel trauma masa kecil dan satu alat ukur untuk variabel *self-esteem*. Untuk variabel trauma masa kecil, alat ukur pertama adalah *Trauma Screening Questionnaire* (TSQ) dikonstruksi oleh Brewin et al. (2002) digunakan untuk menghitung gejala trauma, berisikan 10 *item*. Alat ukur kedua adalah *Childhood Trauma Questionnaire-Short Form* (CTQ-SF) yang terdiri dari lima dimensi (*physical abuse*, *emotional abuse*, *sexual abuse*, *physical neglect*, dan *emotional neglect*) yang dikonstruksi oleh Bernstein et al. (2003) berisikan 25 *item*. Untuk variabel *self-esteem*, alat ukur yang digunakan adalah *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang dikonstruksi oleh Rosenberg (1979) yang berisikan 10 *item*.

Prosedur

Proses dimulai dengan identifikasi topik penelitian yang menarik minat peneliti terhadap pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem*. Dari topik ini, dua variabel utama diidentifikasi: trauma masa kecil dan *self-esteem*. Peneliti kemudian mencari literatur terkait kedua variabel melalui *Google Scholar*. Kemudian, peneliti melakukan studi literatur untuk mengeksplorasi teori-teori yang terkait dengan kedua variabel dan memparafrasekan temuan dari sumber-sumber yang ada. Kemudian, peneliti menetapkan desain penelitian kuantitatif. Kemudian, peneliti melakukan penelusuran terkait instrumen pengukuran untuk kedua variabel, yang kemudian disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia dan dinilai oleh pakar. Setelah mendapat persetujuan, instrumen-instrumen tersebut diadaptasi ke dalam *Google Form* dan disebar kepada partisipan

penelitian. Sebelum pengumpulan data secara langsung, peneliti menyiapkan kuesioner dengan kode QR. Untuk pengumpulan data secara daring, peneliti mempersiapkan format pesan yang akan digunakan.

HASIL

Gambaran Partisipan

Gambaran partisipan pada penelitian ini mendapati 223 responden yang kemudian diseleksi berdasarkan tahap *screening* dengan total 198 responden yang lolos. Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden berusia 21 tahun berjumlah 41 orang (20,7%), dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 101 orang (51%), dan berdomisili di Jakarta berjumlah 61 orang (30,8%).

Tabel 1

Gambaran Partisipan

Demografis	Jumlah	n	%
Usia	18	16	8.1
	19	19	9.6
	20	23	11.6
	21	41	20.7
	22	37	18.7
	23	26	13.1
	24	17	8.6
	25	9	4.5
	26	6	3.0
	27	3	1.5
	28	1	0.5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	97	49
	Perempuan	101	51
Domisili	Jakarta	61	30.8
	Bogor	33	16.7
	Depok	23	11.6
	Tangerang	58	29.3
	Bekasi	23	11.6

Analisis Pendahuluan

Uji normalitas pada penelitian ini merupakan prosedur statistik untuk menguji apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi yaitu $p > 0.05$, maka dinyatakan terdistribusi normal. Berdasarkan data pada tabel, nilai $p = 0.199$, yang berarti data terdistribusi secara normal.

Uji linearitas pada penelitian ini berfungsi untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi linear atau tidak. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai *sig.* yang diperoleh adalah 0.497 ($p > 0.05$) dan nilai F hitung adalah $1.030 < F$ tabel 1.78 yang berarti ada hubungan linear yang signifikan antara variabel trauma masa kecil (X) dan variabel *self-esteem* (Y).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi antara *independent* variabel terhadap *dependent* variabel. Uji regresi pada penelitian ini berfungsi untuk memahami dan mengukur hubungan antara satu atau lebih variabel independen (pembebas) dengan variabel dependen (terikat). Uji regresi yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana karena hanya terdapat dua variabel yang diuji.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

	B	SE	t	F	p
(Constant)	22.813	0.815	28.000		0.000
Trauma Masa Kecil	-0.013	0.014	-0.177	0.031	0.860

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa F hitung adalah 0.031 dengan nilai $p = 0.860$ ($p < 0.05$), yang berarti model regresi tidak dapat digunakan. Jika dilihat dari nilai t hitung yang diperoleh adalah $-0.177 < t_{\text{tabel}} = 1.653$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel trauma masa kecil tidak berpengaruh terhadap variabel *self-esteem*. Jika dilihat dari nilai $R = 0.013$, $p < 0.05$ dengan nilai R^2 sebesar 0.000 yang berarti pengaruh trauma masa kecil terhadap *self-esteem* adalah sebesar 0%.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* pada dewasa muda di wilayah JABODETABEK, sebagaimana dibuktikan melalui analisis regresi yang menunjukkan nilai $r = 0.013$, $p = 0.860$ ($p > 0.05$), serta $R^2 = 0.000$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman traumatik pada masa anak-anak bukanlah prediktor utama dalam pembentukan *self-esteem* pada kelompok usia dewasa muda yang diteliti. Hasil ini berbeda dengan sebagian besar temuan internasional yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara trauma masa kecil dan *self-esteem* di masa dewasa, di mana paparan kekerasan emosional, pengabaian, atau pelecehan pada masa kanak-kanak secara konsisten dikaitkan dengan penurunan *self-esteem* dan peningkatan risiko gangguan psikologis (Kim et al., 2021; Dutta, 2025; Pereira et al., 2021; Shafique et al., 2025; Wu et al., 2021).

Beberapa studi menegaskan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara trauma masa kecil dan berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) (Li & Liang, 2023; Kim et al., 2021; Li et al., 2023; Gathier et al., 2024; Pereira et al., 2021). Misalnya, penelitian Kim et al. (2021) menemukan bahwa individu yang mengalami child maltreatment cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah, yang kemudian meningkatkan risiko gejala depresi di masa dewasa muda (Kim et al., 2021). Demikian pula, penelitian lain menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah dapat memperkuat dampak negatif trauma masa kecil terhadap kesehatan mental, sementara *self-esteem* yang tinggi dapat berfungsi sebagai faktor protektif (Li & Liang, 2023; Li et al., 2023; Zhou et al., 2024; Larsen et al., 2024; Wu et al., 2021).

Namun, hasil studi ini sejalan dengan temuan bahwa tidak semua individu yang mengalami trauma masa kecil akan mengalami penurunan *self-esteem* secara signifikan. Faktor-faktor protektif seperti dukungan sosial, keutuhan keluarga, gaya pengasuhan suportif, dan kemampuan regulasi emosi dapat memoderasi atau memediasi dampak negatif trauma masa kecil terhadap *self-esteem* (Li et al., 2023; Zhou et al., 2024; Larsen et al., 2024; Wu et al., 2021). Penelitian juga menyoroti pentingnya intervensi psikososial dan promosi kesehatan mental untuk meningkatkan resiliensi dan self-perception pada kelompok muda, terlepas dari pengalaman traumatik yang dialami (Li et al., 2023; Zhou et al., 2024; Larsen et al., 2024).

Keunggulan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen internasional yang telah tervalidasi, seperti Childhood Trauma Questionnaire (CTQ-SF) dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), serta jumlah partisipan yang relatif besar. Namun, keterbatasan tetap ada pada aspek validitas lokal instrumen, desain cross-sectional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, serta karakteristik sampel yang homogen. Selain itu, dimensi trauma dan faktor mediator-moderator belum dieksplorasi secara mendalam (Li & Liang, 2023; Li et al., 2023; Gathier et al., 2024).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup partisipan, mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* (misalnya konsep diri, dukungan sosial, dan faktor

budaya), serta melakukan validasi instrumen di konteks Indonesia. Studi longitudinal dan pendekatan *mixed-method* dapat memperkuat pemahaman kausalitas dan dinamika hubungan trauma masa kecil dengan perkembangan *self-esteem*.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi hubungan antara trauma masa kecil dan tingkat *self-esteem* pada 198 dewasa muda usia 18-29 tahun di wilayah JABODETABEK menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Temuan utama dari analisis regresi linear menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara trauma masa kecil dan *self-esteem*, dengan nilai $R = 0.013$, $p = 0.860$ ($p > 0.05$), dan $R^2 = 0.000$, mengindikasikan bahwa trauma masa kecil tidak memberikan kontribusi terhadap variabilitas *self-esteem* pada populasi penelitian. Hasil ini bertentangan dengan asumsi teoritis awal yang dibangun dari berbagai literatur internasional, namun sejalan dengan penelitian Nuraini dan Sumaryanti (2020) yang juga menemukan ketiadaan pengaruh langsung antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual trauma masa kecil dipandang sebagai faktor risiko yang signifikan dalam pengembangan *self-esteem*, dalam konteks populasi dewasa muda Indonesia khususnya di JABODETABEK, terdapat kemungkinan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan tingkat *self-esteem* mereka, seperti keyakinan dan penghargaan terhadap diri sendiri, sikap positif terhadap kehidupan, serta pengaruh baik dari lingkungan sosial dan internal individu yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan antara trauma masa kecil dan *self-esteem*.

Keterbatasan penelitian ini meliputi kurangnya literatur lokal mengenai alat ukur CTQ-SF dan TSQ di konteks Indonesia, yang kemungkinan mempengaruhi akurasi pengukuran konstruk trauma. Selain itu, desain penelitian potong lintang (*cross-sectional*) tidak memungkinkan penetapan relasi kausal, dan populasi yang relatif homogen serta terbatas pada wilayah geografis tertentu mengakibatkan generalisabilitas temuan menjadi terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi celah pengetahuan mengenai aplikasi dan interpretasi instrumen pengukuran trauma dan *self-esteem* dalam konteks Indonesia, serta menyediakan data empiris yang berharga bagi penelitian mental health pada kelompok usia dewasa muda di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini mencakup beberapa dimensi yang relevan bagi praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan. Pertama, dari perspektif klinis dan konseling, temuan ini menyarankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan mengatasi isu *self-esteem* pada dewasa muda, yang tidak semata-mata mengandalkan riwayat trauma masa kecil tetapi mempertimbangkan faktor-faktor protektif lainnya yang dapat memfasilitasi perkembangan *self-esteem* yang positif. Kedua, dari sisi penelitian lanjutan, studi ini menyoroti kebutuhan akan investigasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor mediator dan moderator yang mungkin menjelaskan variabilitas *self-esteem* pada populasi Indonesia, termasuk dukungan sosial, resiliensi, kepercayaan diri, dan faktor-faktor budaya yang spesifik. Ketiga, terkait validitas alat ukur, penelitian ini menekankan perlunya adaptasi dan validasi lebih lanjut terhadap CTQ-SF dan TSQ untuk memastikan bahwa instrumen-instrumen tersebut secara akurat mengukur konstruk yang dimaksud dalam populasi Indonesia. Keempat, implikasi praktis untuk peneliti masa depan ialah ekspansi cakupan partisipan yang lebih beragam secara geografis, demografis, dan sosial-ekonomis, serta pertimbangan untuk mengintegrasikan metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara trauma masa kecil dan *self-esteem*. Dengan memahami kompleksitas hubungan antar variabel ini, intervensi psikologis dan kebijakan kesejahteraan mental dapat dirancang secara lebih efektif dan relevan dengan konteks lokal Indonesia.

REFERENSI

- Azmi, F. M., Khan, H. N., Azmi, A. M., Yaswi, A., & Jakovljevic, M. (2022). Prevalence of COVID-19 pandemic, self-esteem and its effect on depression among university students in Saudi Arabia. *Frontiers in Public Health*, 10, Article 836688. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.836688>
- Baydemir, C., Acikgoz, A., Dermce, D., Kaya, Y., Ongun, E., & Kok, H. (2014). The effect of childhood trauma life on self-esteem in school of health students in a province of Western Turkey. *Life Science Journal*, 11(11), 1-11. https://www.lifesciencesite.com/ljsj/life1111/137_27163life111114_749_757.pdf
- Bernstein, D. P., Stein, J. A., Newcomb, M. D., Walker, E., Pogge, D., Ahluvalia, T., Stokes, J., Handelsman, L., Medrano, M., Desmond, D., & Zule, W. (2003). Development and validation of a brief screening version of the Childhood Trauma Questionnaire. *Child Abuse & Neglect*, 27(2), 169–190.
- Brewin, C. R., Rose, S., Andrews, B., Green, J., Tata, P., McEvedy, C., Turner, S., & Foa, E. B. (2002). Brief screening instrument for post-traumatic stress disorder. *British Journal of Psychiatry*, 181(2), 158–162.
- Chaturvedi, M. (2023). Child sexual abuse in India: Alarming statistics, lifelong impact, how to heal. *India Today*. <https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/child-sexual-abuse-in-india-alarming-statistics-lifelong-impact-how-to-heal-2416285-2023-08-04>
- Febristi, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor sosial dengan self-esteem (harga diri) pada remaja di panti asuhan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 6(1), 38-45.
- Han, S. S., & Kim, K. M. (2006). Influencing factors on self-esteem in adolescents. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 36(1), 37–46. <https://doi.org/10.4040/jkan.2006.36.1.37>
- Ikbali, M., & Nurjannah. (2016). Meningkatkan self-esteem dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 33–46.
- Kim, H., & Ng, K. (2023). Mengapa semakin banyak anak muda di Korsel yang mengurung diri di kamar (bahkan tidak ke WC). *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-65554271>
- Lete, G. R., Kusuma, H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 23–29.
- Mu'awanah, E. (2014). *Self-esteem: Kiat meningkatkan harga diri* (1st ed.). Lingkar Media Yogyakarta.
- Nuraini, R. P., & Sumaryanti, I. U. (2020). Pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 743–746.
- Nurhayati, & Setyani, I. G. A. W. B. (2021). Trauma masa anak-anak dan perilaku agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 154–174.
- Pereira, A., Santos, J. P., Sardinha, P., Cardoso, J., Ramos, C., & Almeida, T. (2021). The impact of childhood abuse on adult self-esteem and emotional regulation. *Annals of Medicine*, 53(sup1), S164-S164.
- Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. Basic Books.
- Li, Y., & Liang, Y. (2023). The effect of childhood trauma on complex posttraumatic stress disorder: The role of self-esteem. *European Journal of Psychotraumatology*, 14, Article 2272478. <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2272478>
- Kim, Y., Lee, H., & Park, A. (2021). Patterns of adverse childhood experiences and depressive symptoms: Self-esteem as a mediating mechanism. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(2), 331–341. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02129-2>
- Li, C., Fu, P., Wang, M., Xia, Y., Hu, C., Liu, M., Zhang, H., Sheng, X., & Yang, Y. (2023). The role of self-esteem and emotion regulation in the associations between childhood trauma and mental health in

- adulthood: A moderated mediation model. *BMC Psychiatry*, 23, Article 47197. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04719-7>
- Zhou, J., Hu, T., Xue, S., Dong, Z., & Tang, W. (2024). The association of childhood trauma with suicidality in adult psychiatric patients: The mediating role of NSSI and the moderating role of self-esteem. *Journal of Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1002/jclp.23646>
- Dutta, V. (2025). The impact of childhood trauma on self-esteem. *Global Journal for Research Analysis*. <https://doi.org/10.36106/gjra/4200984>
- Gathier, A., Van Tuijl, L., Penninx, B., De Jong, P., Van Oppen, P., Vinkers, C., & Verhoeven, J. (2024). The role of explicit and implicit self-esteem in the relationship between childhood trauma and adult depression and anxiety. *Journal of Affective Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.03.036>
- Pereira, A., Santos, J., Sardinha, P., Cardoso, J., Ramos, C., & Almeida, T. (2021). The impact of childhood abuse on adult self-esteem and emotional regulation. *Annals of Medicine*, 53, S126-S126. <https://doi.org/10.1080/07853890.2021.1896171>
- Shafique, I., Zafarullah, M., Raza, A., Daniyal, L., & Sajid, H. (2025). Childhood trauma and its relationship with self-esteem in medical students: A cross-sectional study from Pakistan. *Journal of Public Health and Community Medicine*. <https://doi.org/10.5455/jphcm.20250313041734>
- Larsen, J., Kothe, R., Helm, P., Bullman, M., & John-Henderson, N. (2024). Childhood trauma exposure, age and self-compassion as predictors of later-life symptoms of depression and anxiety in American Indian adults. *Child Abuse & Neglect*, 153, Article 106860. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106860>
- Wu, Q., Cao, H., Lin, X., Zhou, N., & Chi, P. (2021). Child maltreatment and subjective well-being in Chinese emerging adults: A process model involving self-esteem and self-compassion. *Journal of Interpersonal Violence*, 37, NP13685–NP13706. <https://doi.org/10.1177/0886260521993924>